

## Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga

### Froma Walsh

#### (Studi Pada Keluarga Dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang)

Naqiyatus  
Sa'diyah

UIN  
Maulana  
Malik  
Ibrahim  
Malang  
[230201210031@student.  
uin-  
malang.ac.id](mailto:230201210031@student.uin-malang.ac.id)

Mufidah CH

UIN Maulana  
Malik Ibrahim  
Malang  
[fidah\\_cholil@  
syariah.uin-  
malang.ac.id](mailto:fidah_cholil@syariah.uin-malang.ac.id)

Muhammad

Aunul  
Hakim  
UIN  
Maulana  
Malik  
Ibrahim  
Malang  
[aunulhakim  
@gmail.com](mailto:aunulhakim@gmail.com)

**Abstract** Families who have economically vulnerable conditions sometimes need strengthened resilience because there are various problems that come to them. Lazis Sabilillah Malang city has a program called family assistance with the aim of helping families and underprivileged people who live in Malang City in the form of education, economy, health, and spirituality. Therefore, Walsh's theory regarding the importance of belief systems, organizational patterns, and communication processes is important to study for families facing various challenges in order to maintain family resilience and develop. This research is a type of empirical research with a legal sociology approach. The data source consists of primary data through Lazis Sabilillah assisted family informants and secondary data obtained from books, journals, related legislation. data collection through interviews and documentation.

The results showed that the program provided by Lazis Sabilillah was very helpful and effective for the assisted families, besides that the program that had a lot of influence and benefits for the assisted families was spiritual, educational, economic, and finally the health program. Regarding family assistance carried out by Lazis Sabilillah is a reflection of the Walsh family resilience principle. In building meaning during crisis situations, it can mobilize the economy, and strengthen communication in family members. However, most of the assisted family informants have not fulfilled the three Walsh family resilience indicators due to various factors behind them.

**Keywords:** Assisted Families; Family Resilience; Froma Walsh Theory.

**Abstrak:** Keluarga yang memiliki kondisi rentan ekonomi terkadang memerlukan ketahanan yang menguatkan karena terdapat berbagai permasalahan yang menghampirinya. Lazis Sabilillah kota Malang memiliki program yang bernama keluarga dampingan dengan tujuan membantu keluarga maupun masyarakat kurang mampu yang berdomisili di Kota Malang berupa pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan spiritual. Oleh karena itu teori Walsh mengenai pentingnya sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi penting untuk diteliti bagi keluarga yang menghadapi berbagai tantangan supaya dapat mempertahankan ketahanan keluarga dan berkembang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan sosiologi hukum. Sumber datanya terdiri dari data primer melalui informan keluarga dampingan Lazis Sabilillah dan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, perundang-undangan yang berhubungan. pengumpulan datanya melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya program yang diberikan oleh Lazis Sabilillah sangat membantu dan berjalan efektif bagi keluarga binaan, selain itu program yang memiliki banyak pengaruh dan manfaat bagi keluarga dampingan yaitu spiritual, pendidikan, ekonomi, dan terakhir program kesehatan. Mengenai pendampingan keluarga yang dilakukan oleh Lazis Sabilillah merupakan cerminan dari prinsip ketahanan keluarga Walsh. Dalam membangun makna saat situasi krisis, dapat memobilisasi ekonomi, dan penguatan komunikasi pada anggota keluarga. Namun, sebagian besar informan keluarga dampingan belum memenuhi ketiga indikator ketahanan keluarga Walsh karena berbagai faktor dibelakangnya.

**Kata Kunci:** Keluarga Dampingan; Ketahanan Keluarga; Teori Froma Walsh.

## 1. Pendahuluan

Angka kemiskinan Kota Malang pada Bulan November Tahun 2024 terdapat 34.840 jiwa dari total jumlah penduduk yaitu 872.690 jiwa. Kemiskinan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Diantara faktor internal ialah rendahnya pendidikan, keterbatasan keterampilan bekerja, sulitnya mendapatkan pekerjaan, Hilangnya pekerjaan, faktor usia, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Sedangkan faktor eksternalnya ialah pertumbuhan penduduk yang tinggi, terjadinya bencana alam, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan lainnya. Kemiskinan terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal. Untuk mengatasi kemiskinan, pemerintah dapat memberdayakan ekonomi rakyat, termasuk UKM dan sektor informal.<sup>2</sup>

Meskipun Kota Malang termasuk kota yang maju namun ternyata masih banyak kelompok-kelompok miskin *imaginal* di perkotaan yang masih muncul. Sehingga Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Sabilillah kota Malang, berdiri sebagai jawaban bagi keluarga yang membutuhkan. Pendampingan Lazis Sabilillah sudah aktif sejak tahun 2008, saat ini keluarga dampingan yang diurus oleh Lazis Sabilillah terdapat 192 kartu keluarga.<sup>3</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan tujuannya adalah membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>4</sup> Dari pasal tersebut dapat tercemin bahwa tujuan dari adanya perkawinan adalah membentuk keluarga harmonis.

Keluarga harmonis merupakan impian bagi semua orang karena di dalamnya terdapat kerja sama yang baik, saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain dalam sehari-hari, sehingga tercipta suasana penuh kasih sayang dalam rumah tangga. Karena keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan individu dan stabilitas sosial.<sup>5</sup>

Pendampingan keluarga menjadi faktor kunci dalam menciptakan keluarga yang baik dan harmonis. Proses pendampingan ini harus dilakukan secara terarah dan terstruktur, serta terprogram dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Karena pendampingan merupakan salah satu bekal dalam mengurangi permasalahan yang terjadi pada rumah tangga. Pendampingan keluarga yang di selenggarakan oleh Lazis Sabilillah Kota Malang mempunyai manfaat besar, di antaranya adalah pembekalan tentang agama, akhlak dan juga pendampingan lainnya.<sup>6</sup>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pada Pasal 1 Ayat 11 dijelaskan bahwa<sup>7</sup> ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai suatu kondisi keluarga yang mempunyai

<sup>1</sup> Mutia Fauzia, "Angka Kemiskinan Kota Malang Turun" diakses 17 Februari 2025, <https://malangkota.go.id/2024/11/20/bps-catat-angka-kemiskinan-kota-malang-turun-035-persen/>

<sup>2</sup> Noor Harini et al., "Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 4, no. 2 (2023): 363–75, <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>.

<sup>3</sup> Sofyan Arif, Wawancara, (Malang, 25 januari 2025).

<sup>4</sup> Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

<sup>5</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga Cetakan 1*, (Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2015), 53.

<sup>6</sup> Nur Faizaturrohiah, M. Pudjihardjo, and Asfi Manzilati, "PERAN INSTITUSI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (Studi Di Masjid Sabilillah Malang)," *Iqtishoduna*, 2018, 1–14, <https://doi.org/10.18860/iq.v0i0.4831>. "Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang)", 6.

<sup>7</sup> Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

keuletan, ketangguhan dan juga kemampuan fisik materil guna hidup mandiri, mengembangkan diri akan hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir juga batin.

Ketahanan keluarga Froma Walsh jika di kaitkan dengan pendampingan keluarga yang dilakukan oleh Lazis Sabillillah maka akan melihat bagaimana keluarga tersebut dapat tetap bertahan bahkan dapat melewati berbagai permasalahan yang menghadapinya. Pendekatan ini penting untuk memberikan gambaran mengenai pendapat keluarga dampingan terhadap peran institusi berbasis agama, serta menjadi solusi strategis dalam mengatasi permasalahan keluarga, sekaligus menguatkan nilai-nilai spiritual yang mendukung keharmonisan dan keberlanjutan keluarga.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pendapat keluarga dampingan tentang pendampingan yang dilakukan oleh Lazis Sabillillah Kota Malang serta mengetahui hasil pendampingan terhadap keluarga perspektif ketahanan keluarga Froma Walsh.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Ketahanan Keluarga

Goddard menyatakan bahwa ketahanan keluarga menggambarkan sejauh mana keluarga berhasil menghadapi situasi sulit. Anthonovsky menggambarkannya sebagai pandangan yang fokus pada identifikasi karakteristik tertentu yang membantu keluarga berfungsi optimal dan memiliki kekuatan keluarga.<sup>8</sup> Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga terdapat dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 6 Tahun 2013 pasal 3 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Keluarga. Dengan demikian keluarga dianggap memiliki tingkat ketahanan yang tinggi jika memenuhi indikator berikut:

#### 1) Landasan legalitas dan keutuhan keluarga

Landasan ini didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa dalam ketahanan sebuah keluarga dapat dicapai salah satunya dengan sahnya sebuah perkawinan. Sah menurut agama dan hukum yang berlaku, dengan tujuan mendapat kepastian dan perlindungan hukum serta kejelasan dan jaminan perlindungan dalam keluarga juga keturunannya. Landasan ini berpegang pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974<sup>9</sup>.

#### 2) ketahanan fisik

Keluarga yang memiliki kondisi fisik yang baik akan memperlihatkan tubuh yang sehat dan kuat, memiliki tempat tidur yang layak, serta terhindar dari berbagai penyakit, keterbatasan maupun disabilitas.<sup>10</sup> Selanjutnya akan memudahkan untuk membentuk ketahanan keluarga.

#### 3) ketahanan ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, minimal seseorang dapat memenuhi kebutuhan makan, minum, dan perumahan, setidaknya hal itu mencukupi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi semua kebutuhan maka setiap orang perlu bekerja, karena nantinya dapat dipergunakan dalam memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>8</sup> Hanan Abimanyu, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun". 43.

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Ketahanan Keluarga

<sup>10</sup> Hanan Abimanyu, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun", 45.

#### 4) Ketahanan sosial psikologis

Ketahanan sosial psikologis dalam penelitian ini terdiri dari keharmonisan keluarga, dan kepatuhan terhadap hukum. Faktor-faktor ini mempengaruhi stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis keluarga.<sup>11</sup>

#### 5) ketahanan sosial budaya

Adat dan budaya seseorang biasanya dapat dicermati dalam sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain<sup>12</sup> Dengan demikian, keluarga dengan lingkungannya sekitarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Selain itu, memberi perhatian dan merawat orang tua yang lanjut usia juga dapat memperlihatkan kualitas ketahanan sosial budaya.<sup>13</sup>

Froma Walsh menyebutkan tiga dimensi ketahanan keluarga.<sup>14</sup> Masing-masing dimensi terdiri dari beberapa indikator penjelas. Ketiga dimensi berikut indikator tersebut merupakan *Belief System*, *Family Organizationed System*, dan *Communication*.

##### 1) *Belief System* atau sistem kepercayaan

*Belief system* mencakup nilai kepedulian, sikap, dan berbagai asumsi lainnya. Sistem keyakinan keluarga akan memberi jalan bagi keluarga untuk mengatur pengalamannya dan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk memahami situasi, kejadian, serta perilaku di lingkungan. Sistem kepercayaan membantu keluarga memiliki orientasi untuk saling memahami satu sama lain, di tengah beragam kondisi yang sedang dihadapi. Sistem kepercayaan memiliki tiga indikator, yaitu :

###### a) *Making Meaning Of Adversity* atau memaknai kesulitan

Pemaknaan terhadap kemalangan atau situasi sulit yang sedang dihadapi. Keluarga akan menentukan bagaimana respons tindakan yang akan dimunculkan. Pemaknaan yang positif terhadap kemalangan akan membuat keluarga mampu menormalkan dan mengontekstualkan kemalangan tersebut dengan cara memperbesar perspektif terhadap kemampuan keluarga dalam mengatasinya. Kemalangan akan dapat dipahami ketika keluarga mampu menormalisasi krisis, untuk dapat melihat keadaan yang tidak menguntungkan sebagai sesuatu yang bermakna.

###### b) *Positive Outlook* atau pandangan positif

Ketahanan keluarga yang memiliki harapan akan masa depan, terlepas dari sulitnya kehidupan. Harapan sangat penting untuk mendorong energi dan upaya untuk mengatasi kesulitan.<sup>15</sup> Ketahanan keluarga memiliki pandangan yang optimis dan mampu mengatasi situasi buruk yang dihadapi. Optimisme pada ketahanan keluarga umumnya diperkuat oleh pengalaman keberhasilan yang pernah dimiliki dalam menghadapi tantangan juga lingkungan sosial yang mendukung.

###### c) *Transedence And Spirituality* atau Kemampuan untuk menemukan makna pada kehidupan

Nilai-nilai dan praktik *transenden* memberikan makna dan tujuan atas kesulitan yang dialami keluarga. Sebagian besar keluarga mencari kekuatan, kenyamanan, dan bimbingan di masa-masa sulit melalui koneksi dengan tradisi budaya dan agama

<sup>11</sup> Marty Mawarpury and Mirza Mirza, "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2017): 96, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>.

<sup>12</sup> Amany Lubis dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 196.

<sup>13</sup> Nurdin, *Konsep Pembinaan Dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Nomor 1 (2019):9 <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/6345/0>

<sup>14</sup> Aisyah Uswatunnisa, Alabanyo Brebahama, Melok Roro Kinanthi, "Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunanetra", *SCHEMA (Journal of Psychological Research)*, Hal. 88-97. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/3389/3010>

<sup>15</sup> Priska Ardianisa and Kartika Sari Dewi, "Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga," *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 99–111.

mereka, baik berupa ritual keagamaan maupun keyakinan keagamaannya. Keyakinan *transendental* dan spiritualitas yang dimiliki anggota keluarga akan memperkuat pemaknaan positif terhadap kesulitan.<sup>16</sup> Keyakinan ini mempermudah individu untuk memahami, menyesuaikan diri, dan menerima kondisi yang tidak menyenangkan.

## 2) *Family Organizationed System* atau sistem pengorganisasian keluarga

Pola organisasi keluarga memberi jalan pada keluarga untuk mampu mengatur diri mereka sendiri dalam melakukan tugas sehari-hari. Pola-pola ini dipelihara oleh norma eksternal maupun internal, serta diperkuat oleh sistem kepercayaan budaya dan keluarga. Adapun indikatornya yaitu:

### a) *Flexibility* atau dapat menyesuaikan

Fleksibilitas menunjukkan kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi serta mengubah keadaan. Sehingga dapat membantu memastikan kesinambungan dan ketergantungan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga.

### b) *Connectedness* atau keterhubungan

Keterhubungan merupakan perasaan bersama, saling mendukung dan berkolaborasi dalam unit keluarga, sambil tetap menghormati keterpisahan dan otonomi individu. Keterhubungan diperlukan oleh individu maupun keluarga untuk bertahan hidup, tetap menghargai kebutuhan masing-masing, memahami perbedaan dan berbagai batasan interaksi yang ada.

### c) *Mobilizing Social and Economic Resources*

indikator ini menekankan pentingnya peran sumber daya sosial dan ekonomi yang dapat membantu keluarga manakala menghadapi kondisi yang penuh tekanan. Jaringan sosial ekonomi memberikan bantuan praktis, menyediakan berbagai informasi, layanan, dukungan, pertemuan, kemudahan.

## 3) *Communication* atau komunikasi

Komunikasi keluarga melibatkan pertukaran informasi untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. Komunikasi yang efektif akan melibatkan kemampuan menyampaikan informasi, mendengarkan secara empati, penuh perhatian.<sup>17</sup> Tiga indikator yang ada di dalamnya adalah:

### a) *Clarity* atau kejelasan

Pesan yang jelas dan konsisten sangat berharga dalam proses komunikasi keluarga. Pengiriman pesan yang jelas dan konsisten penting untuk dapat menyampaikan informasi. Kejelasan pesan akan memudahkan keluarga untuk berfungsi secara efektif.

### b) *Open emotional expression* atau Ekspresi emosional yang terbuka

Komunikasi terbuka, didukung oleh iklim rasa saling percaya, empati, dan toleransi terhadap perbedaan, memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi berbagai perasaan yang dapat timbul karena situasi krisis dan tekanan. Individu dapat mengekspresikan berbagai aspek emosi kompleks dalam sistem keluarga. Interaksi positif sangat penting untuk ketahanan ketika kehidupan keluarga penuh dengan masalah, penderitaan, dan perjuangan.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Universitas Indonesia et al., "Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Ketahanan Keluarga Dalam Serial Drama ' My Unfamiliar Family ' Ketahanan Keluarga Dalam Serial Drama ' My Unfamiliar Family ' " 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10074>.

<sup>17</sup> R Syam et al., "Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Remaja Di Era Digital," *Jurnal Gembira* 2, no. 3 (2024): 776–83, <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/493%0Ahttps://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/download/493/385>.

<sup>18</sup> Siti Zulaichah and Muchamad Coirun Nizar, "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri," 2023, 1158–67.

c) *Collaborative* atau Bekerja sama

*Problem Solving* Pengambilan keputusan bersama dan manajemen konflik melibatkan negosiasi antar perbedaan. Hal ini penting untuk menetapkan prioritas yang jelas dan tujuan yang realistik, dan kemudian mengambil langkah nyata dalam menyelesaikan masalah.<sup>19</sup> Antar anggota dalam keluarga yang *resilien* saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, saling menyampaikan dan mendengarkan pendapat satu sama lain dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan yang mungkin ada, sehingga keputusan yang didiskusikan dapat disepakati bersama dengan segera.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini menggunakan penelitian yuridis empiris, dan Pada menggunakan pendekatan sosiologi hukum sehingga hasil dari pendekatan sosiologi hukum dalam penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan, menjelaskan, menghubungkan, menguji, serta menganalisis bekerjanya hukum dalam kehidupan masyarakat. Data primer dalam penelitian ini melalui wawancara pada masyarakat yang mengikuti program pendampingan keluarga dan pengurus Lazis Sabilillah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dengan judul “*Strengthening Family Resilience*” karya Froma Walsh, Undang-undang mengenai Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Jurnal ilmiah mengenai ketahanan keluarga, dokumen yang diberikan oleh Lazis Sabilillah, dan lainnya yang berkaitan.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan berupa pedoman wawancara, tetapi pada saat proses wawancara memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan dari hasil jawaban yang diberikan oleh informan. Selanjutnya dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data milik Lazis Sabilillah Kota Malang yang berhubungan tentang pendampingan keluarga, transkrip hasil wawancara dengan keluarga yang mengikuti pendampingan, referensi ketahanan keluarga, dan laporan penelitian tertulis. Sebelum hasil wawancara dianalisis, perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dengan tujuan penelitian dan mana yang tidak<sup>20</sup>. Adapun proses pengolahan data dimulai dengan proses pemeriksaan ulang (*editing*), klarifikasi, verifikasi, analisis, kesimpulan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### A. Pendapat keluarga dampingan mengenai pendampingan yang dilakukan oleh Lazis Sabilillah Kota Malang

Keluarga dampingan merupakan bagian dari divisi pemberdayaan umat, dan keluarga yang dipilih merupakan orang-orang yang menerima zakat atau *mustahik* Karena mustahik

---

<sup>19</sup> Muslim Hidayat, Sabiqotul Husna, “Resiliensi Keluarga Teroris A: Kekuatan Menghadapi Stigma Negatif, Rasa Malu dan Psychological Distress sebagai Keluarga Teroris”, *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan pengembangan Kesejahteraan Sosial*. <https://www.researchgate.net/profile/Sabiqotul-Husna>

publication/353029021\_Resiliensi\_Keluarga\_Teroris\_Dalam\_Menghadapi\_Stigma\_Negatif\_Masyarakat\_at\_Diskriminasi/links/612ec28538818c2eaf72fef1/Resiliensi-Keluarga-Teroris-Dalam-Menghadapi-Stigma-Negatif-Masyarakat-Diskriminasi.pdf

<sup>20</sup> Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. (Bandung: PT. Mandar Maju 2008), 172.

Peneliti akan menganalisis mengenai pendapat keluarga dampingan tentang program yang diperuntukkan untuk keluarga dampingan. Karena dengan pendapat tersebut dapat diketahui sejauh mana program dalam lembaga mempengaruhi kehidupan keluarga.<sup>21</sup> Mengenai berjalan atau tidaknya program keluarga dampingan yang berada di Lazis Sabilillah Kota Malang dapat dilihat dari pendapat informan. Dalam hal ini bu Nurul sebagai informan keluarga dampingan berpendapat bahwa:

*“Pendampingannya lumayan terbantu contohnya kalo dari segi finansial setiap bulan anak-anak dikasih uang saku walaupun tidak seberapa dan tidak memenuhi semua kebutuhan tapi setidaknya bisa ditabung untuk suatu saat jika anak-anak butuh keperluan sekolah.”<sup>22</sup>*

Dari pemaparan ibu Nurul diatas menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan oleh Lazis Sabilillah untuk keluarga dampingan, cukup membantu meskipun tidak memenuhi kebutuhan secara sepenuhnya.

Sedangkan pendampingan menurut bu YSU ialah:

*“Membantu si mba, kalo saya dari segi permodalan mungkin ya kan kalo kaya gini kadang kita butuh modal yang banyak terus kalo pesanannya banyak meskipun udah bayar uang dp tapi tetep belum bisa menuhin.”<sup>23</sup>*

Bu YSU berpendapat merasa terbantu dengan adanya keluarga binaan melalui program ekonomi, karena Lazis Sabilillah meminjamkan modal kepada keluarga yang ingin membuka usaha namun terkendala oleh biaya. Selanjutnya menurut bu Rubaiyah:

*“Iya efektif membantu soalnya yang dibantu itu benar-benar orang yang membutuhkan juga terus ada bimbingan kerohanian terus ada pengarahan ke lebih dalam lagi tentang masalah agama. membantu lebih ke yang agama karena kita kan dikumpulkan sama banyak orang ya mbak jadi nambah silaturahmi juga terus ada pengajian jadi intinya lebih ke agamanya.”<sup>24</sup>*

Dengan demikian bu Rubaiyah merasa terbantu dengan adanya program spiritual yang terdapat dalam keluarga binaan. Karena selain mendapatkan lebih banyak saudara, dalam menghadapi permasalahan keluarga dapat diatasi dengan tenang. Berbeda dengan sebelumnya, pak Rindra berpendapat bahwa:

*“Tetap menyerahkan semua pada Allah, menerima yg sudah jadi, yang penting tetap usaha, karena menurut bapak ibaratnya bantuan itu hanya 30% karena 70% sudah ada dari dulu, dan bapak mau ikutan supaya anak bapak lebih mengenal ke masyarakat, dan teman-teman.”<sup>25</sup>*

Dari berbagai program pendampingan yang diberikan untuk keluarga, pak rindra merasa hanya sedikit terbantu, karena tidak mengharapkan apa pun dari Lazis Sabilillah dan tetap berusaha sendiri serta berserah diri kepada Allah. Karena pak rindra mengikuti keluarga dampingan dengan tujuan supaya buah hatinya dapat lebih bersosialisasi, mengenal masyarakat dan teman-teman yang lain. Kemudian pak DDH mengungkapkan bahwa:

*“membantu meringankan sedikit, karena hanya 1 bulan sekali jadi masih kurang berasa, dan baru merasakan 10% dari programnya karena baru ikutan satu tahun yang lalu.”<sup>26</sup>*

---

<sup>21</sup> Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 1985), 46

<sup>22</sup> Nurul Aini, wawancara, (Malang, 26 Februari 2025).

<sup>23</sup> YSU, wawancara, (Malang, 1 Maret 2025)

<sup>24</sup> Rubaiyah, wawancara,(Malang, 3 Maret 2025)

<sup>25</sup> Rindra Ismawan, wawancara, (Malang, 25 Februari 2025)

<sup>26</sup> DDH, wawancara, 26 Februari 2025.

Pendapat pak DDH berbeda dengan mayoritas informan yang ada, karena pak DDH berpendapat bahwa pendampingan yang didapatkan masih kurang dirasakan dan belum mendapatkan manfaatnya karena hanya dilaksanakan satu bulan sekali, dan baru masuk sebagai keluarga dampingan, selain itu pak DDH mengakui bahwa yang mengikuti pertemuan hanya istri dan anak saja.

Dengan demikian, sebagian besar informan keluarga dampingan menyatakan bahwa program yang diberikan Lazis Sabilillah dapat memberikan bantuan secara efektif meskipun tidak membantu secara keseluruhan. Walaupun terdapat sebagian kecil informan yang berpendapat tidak mendapatkan manfaat dari program tersebut. Oleh karena itu bantuan diberikan kepada keluarga yang memang benar-benar sedang membutuhkannya.

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa program yang banyak memberikan manfaat bagi keluarga dampingan ialah spiritual kemudian pendidikan, dilanjutkan dengan ekonomi, dan terakhir ialah kesehatan. Program spiritual membantu dengan cara mengingatkan keluarga dampingan supaya tetap melibatkan Allah dalam segala kondisi, sedangkan program pendidikan membantu meringankan biaya pendidikan maupun keperluannya, selanjutnya ekonomi dengan cara memberikan modal bantuan usaha, dan kesehatan melalui klinik Sabilillah yang bekerja sama dengan Lazis Sabilillah.

Jika mengaitkan program pendampingan keluarga dengan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 maka dalam Pelaksanaan Pembangunan Keluarga khususnya pada pasal 3, terdapat lima dimensi yang seharusnya dapat terlaksana dalam membangun ketahanan keluarga, di antaranya ialah :

1) Landasan legalitas dan keutuhan keluarga

Dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 menyebutkan bahwa, perkawinan merupakan sah jika dilakukan sesuai dengan kepercayaannya dan perkawinan harus dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku.<sup>27</sup> Landasan tersebut mengikuti Undang-undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 1974.<sup>28</sup> Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan keluarga dampingan yang terdapat 16 orang menyatakan telah menikah secara sah di Kantor Urusan Agama (KUA), sesuai dengan keyakinan mereka sebagai umat Islam. Dan memiliki Akta Kelahiran yang mencantumkan nama ayah dan ibu.

Oleh karena itu keluarga dampingan sudah memahami mengenai pentingnya legalitas dalam fondasi awal untuk membuat keluarga yang stabil. Dan tujuan terciptanya keluarga telah tercantum pada Undang-undang No. 52 Tahun 2009, mengenai meningkatkan kualitas keluarga supaya dapat menciptakan rasa aman, tenteram, serta harapan masa depan yang lebih baik lagi.<sup>29</sup>

a) Keutuhan keluarga

Keutuhan keluarga dinyatakan terhadap keberadaan suami, istri dan anak-anak yang tinggal bersama-sama satu rumah tanpa terdapat perpisahan fisik maupun pemisahan tempat tinggal pada waktu lama. Dalam penelitian ini terdapat 6 dari 16 informan yang memiliki keluarga lengkap, dan terdapat 9 informan yang *single parent* disebabkan karena salah satu pasangannya sudah meninggal dunia ataupun bercerai, dan salah satu keluarga tidak memiliki figur kedua orang tua karena dirawat oleh seorang nenek. Karena keluarga yang mengikuti program dari Lazis Sabilillah selain keluarga dhuafa yang memiliki keluarga lengkap, terdapat juga keluarga yatim atau piatu yang tidak memiliki orang tua lengkap.

Mengenai keutuhan keluarga, terdapat 10 informan yang tidak memenuhinya

---

<sup>27</sup> <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>

<sup>28</sup> Krismawati dkk, Pembangunan Ketahanan Keluarga (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016),15

<sup>29</sup> <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>

karna sebagian besar merupakan keluarga yatim atau piatu. Selain itu terdapat ibu RW yang mengalami permasalahan dengan suaminya, disebabkan karena pergi kabur meninggalkan istri dan anaknya dalam waktu yang lama dan tidak ada penjelasan.

b) Kemitraan Gender

Kemitraan gender dapat dikatakan sebagai pembagian peran keluarga yang di antaranya ialah suami dan istri harus bersifat adil dalam pembagian pekerjaan serta pembagian peran. Mulai dari peran publik, domestik serta sosial kemasyarakatan. Kemitraan gender memiliki empat indikator di antaranya ialah kebersamaan dalam keluarga, kemitraan antara suami dan istri, serta keterbukaan mengenai pengelolaan keuangan juga dalam mengambil keputusan keluarga.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 14 dari 16 informan menyatakan bahwa pembagian peran dalam keluarga telah berjalan dengan baik, meskipun terdapat informan yang merasa belum adil dalam pembagian peran keluarga.

Hasil wawancara dengan ibu S, beliau menyatakan bahwa:

*"Kalau pembagian peran dalam keluarganya enggak mba, soalnya ibu sendiri yang kerja, yang mengurus keluarga, yang ngerawat anak, yang mikirin utang gimana bayarnya, kaya jadi kepala keluarga mba soalnya suami ibu ngga mau tau urusan keluarga soalnya beliau ini pensiunan satpam mba terus ditawari kerja yang lain kaya bersih-bersih ngga mau soalnya gengsi jadi sampe sekarang ngga kerja lagi"<sup>30</sup>*

Oleh karena itu kemitraan gender dalam keluarga tersebut dapat dikatakan tidak terpenuhi, karena pembagian peran antara suami dan istri yang tidak seimbang. Istri menanggung semua tanggung jawab keluarga, sedangkan suami tidak memberikan peran apa pun.

2) Ketahanan fisik

Kesehatan dan kebugaran fisik merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh pada ketahanan diri dan keluarga. Tempat tinggal merupakan faktor penting yang ada dalam keluarga disebabkan tempat tinggal yang kurang layak dapat menjadi sarang penyakit. Oleh karena itu, Lazis Sabilillah mengadakan program bedah rumah dengan tujuan memberi tempat tinggal yang layak bagi keluarga dampingan, sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kemudian, orang yang sakit apalagi mengidap penyakit kronis umumnya akan mempengaruhi psikologisnya. Dalam hal ini ahli bidang psikomedis mengungkapkan bahwa untuk mengobati penyakit yang diderita seseorang, terdapat 60% dari kemauan dan semangat untuk bisa sembuh, dan 40% merupakan bantuan medis yang diberikan oleh dokter.

Dalam hal ini bu Dessy berpendapat bahwa:

*"Kemarin kesana itu karna kondisi sakit terus kebayang vonisnya udah stadium 3 jadi nanti anak sekolah gimana nah akhirnya biar ada yg nge cover jadi ke Lazis. kalo kemarin sempet dibantu transportasi kalo ke dokter soalnya dulu hampir tiap hari harus ke Rumah Sakit selama satu bulan lebih nah itu dibantu Lazis."<sup>31</sup>*

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa Lazis Sabilillah Kota Malang akan membantu permasalahan keluarga dampingan jika memang layak untuk dibantu, mendesak, dan tidak ada jalan keluar lain. Selain bu Dessy terdapat tiga informan lainnya yang mengalami gangguan kesehatan, namun masih besar kemungkinan untuk disembuhkan dan terdapat satu informan yang berusia lanjut dan mengalami sakit di usia tua seperti pada umumnya.

---

<sup>30</sup> S, wawancara, (Malang, 28 februari 2025)

<sup>31</sup> Dessy, wawancara, (Malang, 28 februari 2025)

Dengan demikian, terdapat sebelas keluarga yang memiliki kondisi fisik sehat. Oleh karena itu sebagian besar keluarga dampingan dapat dikatakan bisa memenuhi ketahanan fisik. Selanjutnya, mengenai bedah rumah Lazis Sabillillah juga telah melakukan sebanyak 36 kali. Mengenai kelayakan tempat Informan yang memiliki tempat tinggal yang baik dan cukup terdapat 12 keluarga sedangkan empat orang mengalami tempat tinggal yang kurang. Selanjutnya Lazis Sabillillah akan melaksanakan program bedah rumah bagi tempat tinggal kurang layak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

### 3) Ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi minimal ialah keluarga tersebut bisa terpenuhi kebutuhan makan, minum, dan tempat tinggal supaya dapat tetap menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan terpenuhi kebutuhan hidupnya maka pekerjaan dalam hal ini sangat diperlukan.<sup>32</sup> Oleh karena itu 15 dari 16 informan keluarga dampingan bekerja. Ketahanan ekonomi keluarga dapat diukur dengan empat variabel di antaranya ialah: tempat tinggal, pendapatan, pembiayaan pendidikan anak, dan tabungan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 4 informan yang tinggal di rumah kontrakan dan 12 keluarga memiliki tempat tinggal pribadi. Mayoritas informan menyatakan bahwa pendapatan keluarga mereka hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari bahkan terkadang merasa kurang.

Dalam hal ini, dari semua variabel yang terdapat dalam ketahanan ekonomi, jika di bandingkan dengan yang tercukupi atau tidak tercukupi maka masih lebih banyak informan yang dapat tercukupi untuk sekedar makan sehari-hari. Selain itu, sebagian keluarga yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan bisa disebabkan oleh rasa malas yang terdapat dalam diri sendiri, *soft skill* dan mental yang dimilikinya juga masih lemah, serta tidak mengikuti arahan dan menjadikan usahanya tidak berkembang. Karena pada dasarnya pengurus Lazis sudah memberikan pelatihan dan strategi dalam mengatur keuangan, mengenai halal dan haram penghasilan, dan mengharuskan untuk melaporkan data keuangan tersebut (baik pengeluaran, penghasilan, dan tabungan). Selain itu bahaya dari tidak bisa mengelola keuangan ialah tidak bisa mengontrol ekonomi keluarga.<sup>33</sup>

### 4) Ketahanan sosial psikologis

Ketahanan sosial psikologis diketahui dengan kesiapan juga kemantapan diri seseorang, berani menghadapi risiko untuk maju, jika mendapat kegagalan tidak menyalahkan orang lain juga tidak putus asa. Ketahanan sosial psikologis diukur dengan dua variabel utama, yaitu keharmonisan keluarga serta kepatuhan pada hukum. Terdapat 14 informan mengatakan bahwa hubungan keluarga yang terjalin masih harmonis, tidak pernah melakukan kekerasan fisik didalamnya. Mengenai kepatuhan pada hukum, terdapat 15 informan yang mengaku tidak terlibat dalam persoalan hukum, Akan tetapi salah satu informan mengaku bahwa kendaraan yang dimilikinya sudah lama belum membayar pajak dan harus menghindari kepolisian karena terkendala biaya untuk membayarnya.

### 5) Ketahanan sosial budaya

Ketahanan sosial budaya dapat ditinjau dari dua indikator utama, di antaranya yaitu kegiatan sosial dan kepatuhan beragama. Karena, dengan mengikuti kegiatan sosial maka dapat memunculkan sikap keeratan pada masyarakat. Oleh karena itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa 11 informan keluarga dampingan telah mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat seperti PKK, tahlilan, gotong royong, dan masih banyak lagi. Sedangkan 5 informan mengaku jarang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungannya

---

<sup>32</sup> Krismawati dkk, Pembangunan ketahanan Keluarga, 18.

<sup>33</sup> Amanita Novi Yushita, "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi," Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen 6, no. 1 (2017).

<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/14330>

disebabkan karena sibuk bekerja dan tidak ada waktu karena *singel parent* serta jauhnya tempat tinggal dari masyarakat sekitar. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar keluarga dampingan telah memenuhi aspek ketahanan keluarga mengenai sosial budaya, dan keluarga tersebut akan menghasilkan kemampuan dalam memelihara hubungan sosial dengan baik, mempertahankan nilai kebudayaan, juga menjalani norma agama dalam keseharian.<sup>34</sup>

## B. Hasil Pendampingan Terhadap Keluarga Perspektif Ketahanan Keluarga Froam Walsh

Setelah melaksanakan wawancara dengan beberapa keluarga dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang, peneliti menemukan tiga point penting yang ditetapkan dalam menjaga ketahanan keluarga. Poin tersebut di antaranya ialah : memaknai kehidupan, memobilisasi ekonomi, serta komunikasi.

### 1) Memaknai kehidupan

Memaknai kehidupan dalam pembahasan ini berupa nilai kepedulian, sikap, dan berbagai asumsi. Dengan tujuan untuk memahami situasi, kejadian, dan perilaku di lingkungan, supaya dapat saling memahami satu sama lain di tengah beragam kondisi yang dihadapi. Dalam menghadapi tantangan supaya dapat memaknai kehidupan, keluarga bu Y berpendapat bahwa pendampingan Lazis Sabilillah merupakan:

*“Bisa membantu, yang ekonomi kaya tadi ya kalo spiritual kan disitu sering diingatkan terus lewat kajian-kajian itu terus circel saya juga kan dulu orang-orang itu aja terus bukan dari orang yang faham agama juga, semenjak ikut disitu kenalnya juga beda circle nya juga beda cara pandang mereka beda, kaya dulu bisa baca aja ngajinya bener atau salahnya ngga tau, setelah tau Lazis ketemu temen ngobrol ternyata di Sabilillah juga ada ngaji untuk dewasa dikasih tau temen ternyata akhirnya ikutan, walaupun di tes dari awal ya ngga papa bisa dari awal lagi.”*<sup>35</sup>

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa pendampingan yang diberikan oleh Lazis Sabilillah kepada keluarga dampingan sangat membantu, terutama jika menghadapi tantangan seperti ekonomi, kesehatan, spiritual, maupun pendidikan. Sebagian besar informan merasakan manfaat dari spiritual. Karena pada dasarnya keluarga dampingan memiliki jiwa yang rapuh, oleh karena itu dengan adanya kajian maka mereka akan introspeksi diri, memperbaiki hubungan dengan yang menciptakannya, dan sebagainya.

### 2) Pandangan positif

Keluarga yang memiliki pandangan optimis dan mampu mengatasi situasi buruk dalam hidupnya. Optimis biasanya diperkuat dengan pengalaman keberhasilan yang pernah dimiliki keluarga dalam menghadapi tantangan serta memiliki harapan masa depan dan terbebas dengan sulitnya kehidupan.

Bu Nurul berpendapat mengenai rasa optimis dalam diri setelah mengikuti pendampingan, ialah:

*“Optimis saya udah dari dulu mbak soalnya ibu ngga pernah fokus apa-apa harus Lazis mungkin ya, ibu ikuti mana yg masih rezeki ibu tapi selebihnya ya ibuk harus bisa sendiri.”*<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya keluarga dampingan bergantung kepada Lazis Sabilillah, karena bu Nurul mengungkapkan bahwa selagi bisa mengerjakan sendiri maka tidak mau merepotkan orang lain, dan sebagian besar informan sudah memiliki jiwa yang optimis sebelum bergabung menjadi keluarga

<sup>34</sup> Anisah Cahyaningtyas dkk., Pembangunan Ketahanan Keluarga, 115.

<sup>35</sup> YSU, wawancara, (Malang, 1 maret 2025)

<sup>36</sup> Nurul aini, wawancara, (Malang, 26 februari 2025)

dampingan. Namun, sebagian yang lain baru merasakan optimis dan semangat lebih setelah mengikuti pendampingan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keluarga yang tangguh akan menunjukkan keyakinan yang tidak tergoyahkan melalui cobaan, dan selalu percaya bahwa setelah ini menemukan jalan keluar.

### 3) Penguatan Spiritual

Sebagian besar keluarga jika sedang berada di masa sulitnya maka akan mencari kekuatan, kenyamanan, serta arahan yang dapat membantu mereka. Hal tersebut beriringan dengan keyakinan keagamaan maupun tradisi budaya masing-masing. Oleh karena itu spiritual yang dimiliki dalam diri anggota keluarga akan memperkuat pemaknaan positif terhadap kesulitan dan memudahkan individu untuk memahami, menyesuaikan diri, serta menerima kesalahan yang telah diperbuat.

Teori Walsh mengungkapkan bahwa *spiritual* keluarga dapat dikatakan sebagai komponen utama dalam memberi makna, harapan, serta kedamaian ketika mengalami kesulitan.<sup>37</sup> Menyesuaikan emosional dengan cara beribadah atau sholat ialah kegiatan yang mendukung keterikatan keluarga supaya bisa membantu keluarga dalam mendapat makna serta ketenangan di saat menghadapi situasi sulit.

Dengan demikian keluarga dampingan Lazis Sabillah diadakan kajian setiap bulan sebagai bekal rohani untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi menurut Froma Walsh, *spiritualitas* tidak hanya mengenai ibadah namun disertai dengan kerangka nilai yang memberi arahan bagi keluarga.<sup>38</sup>

### 4) Memobilisasi ekonomi

Memberi jalan pada keluarga untuk mampu mengatur diri mereka sendiri dalam melakukan tugas sehari-hari. Pola ini dipelihara dari norma eksternal atau internal, dan diperkuat oleh sistem kepercayaan budaya dan keluarga.

#### a) Menyesuaikan situasi dan kondisi

Menyesuaikan diri dengan berbagai situasi serta mengubah keadaan dengan menjaga stabilitas keluarga ketika mengalami situasi buruk, dengan tujuan supaya dapat membantu memastikan kesinambungan dan ketergantungan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Dengan permasalahan ini lembaga memberikan bantuan berupa modal usaha, dan pendapat keluarga dampingan bermacam-macam mengenai kestabilan usaha mereka. Di antaranya ialah bu Wahyu yang mengungkapkan bahwa:

*"Engga dari dulu start gitu-gitu aja, cuma gini loh asal kita berbuat baik pasti Allah kasih jalan walaupun ngga berlebih yang penting ngga sampe kekurangan. Ibu itu jarang ngerepoti ke Lazis kecuali kemarin itu udah ngga bisa kemana-mana lagi."*<sup>39</sup>

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun sedang mengalami situasi buruk berupa kondisi ekonomi yang belum ada perubahan dari sebelum mengikuti pendampingan dan setelah mengikuti pendampingan, namun keluarga bu Wahyu tersebut dapat tetap bertahan dan terus berusaha serta tidak patah semangat untuk mencari jalan keluarnya. Teori ketahanan keluarga Froma Walsh menekankan pentingnya menjaga stabilitas keluarga ketika mengalami situasi buruk.<sup>40</sup> Karena dengan menyesuaikan diri pada berbagai situasi dan keadaan, diharapkan dapat membantu mengurangi ketergantungan yang dirasakan oleh anggota keluarga.

<sup>37</sup> Froma Walsh, Strengthening Family Resilience, 72.

<sup>38</sup> Ibid, 73.

<sup>39</sup> Wahyu, wawancara, (Malang, 28 Februari 2025)

<sup>40</sup> Froma Walsh, Strengthening Family Resilience, 97

Selain itu penting juga mengenai fleksibilitas dan keseimbangan peran, dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bagi kedua pasangan, karena hubungan yang kaku dan tidak seimbang berakibat pada tekanan dan perceraian. Selain itu anak-anak juga akan terkena akibatnya karena dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan satu sama lain.

b) Keterhubungan

Perasaan bersama, saling mendukung, dan berkolaborasi dalam unit keluarga dan tetap menghormati privasi masing-masing individu. Keterhubungan diperlukan dalam suatu keluarga untuk bertahan hidup, tetapi menghargai kebutuhan masing-masing, perbedaan dan berbagai batasan interaksi yang ada. Oleh karena itu bu Y mengungkapkan mengenai peran lembaga dalam mengatur keuangan suatu keluarga.

*“kalo saya sama suami biasanya kalo ada orderan suami juga terus kalo ada sisanya dari suami juga biasanya saya pegang habisnya berapa-berapa juga suami tau walaupun kadang suami juga ngga tanya tapi saya tetap ngasih tau dapet segini, ngirim ke pondok segini, dan lainnya, selama ini saya sendiri ngga minta ke Lazis.”<sup>41</sup>*

Dari pendapat bu Y di atas menunjukkan bahwa keluarga bu Y sudah memenuhi faktor keterhubungan, karena dalam keluarga antara suami dan istri memiliki sifat saling terbuka, kompak dan menjalankan tugasnya masing-masing. Sedangkan bu S berpendapat bahwa:

*“Mengatur sendiri ibu semuanya soalnya bapak kaya ngga mau tau mbak.”*

Berbeda dengan bu Y, bu dengan inisial S dan RW merasa bahwa belum dapat memenuhi faktor keterhubungan, karena hubungan antara istri dan suami kurang berjalan dengan baik, tidak kompak, dan tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami. Oleh karena itu, keluarga yang kuat ialah memiliki kekuatan untuk mengakui bahwa mereka mempunyai kesulitan dan membutuhkan bantuan. Ketika mereka tidak dapat memecahkan masalah sendiri mereka akan meminta bantuan pada keluarga besar, teman, tetangga, layanan masyarakat, terapi atau konseling.

## 5) Penguatan Komunikasi

Komunikasi yang efektif akan melibatkan kemampuan dalam menyampaikan informasi, mendengarkan secara empati, penuh perhatian, serta kemampuan berbagi tentang diri sendiri dan relasi diri dengan pihak manapun. Dari wawancara di atas mengenai komunikasi efektif dalam keluarga menyatakan bahwa 14 informan keluarga dampingan mempraktikkan strategi penyelesaian konflik melalui pendekatan komunikasi terbuka.

### a) Ekspresi emosional yang terbuka

Komunikasi terbuka didukung oleh iklim rasa saling percaya, empati, dan toleransi terhadap perbedaan, serta memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi setiap perasaan yang dapat timbul karena situasi kritis dan tekanan. Mengenai perubahan dalam menyelesaikan masalah setelah mengikuti pendampingan, dalam hal ini bu NH berpendapat bahwa:

*“kalo aku menyelesaikan masalah dari dulu, musyawarah kalo udah selesai ya wes kalo menyakitkan ngga usah dibahas tinggal bangun lagi gimana enaknya ternyata di sabilillah juga sama konsepnya.”<sup>42</sup>*

Melihatkan ekspresi perasaan dengan jujur dalam segala kondisi, membuktikan bahwa keluarga tersebut telah memiliki keterbukaan emosional yang mendalam.

---

<sup>41</sup> Y, wawancara, (Malang, 1 Maret 2025)

<sup>42</sup> Nurul Hikmah, wawancara, (Malang, 9 maret 2025)

Menurut Froma Walsh keluarga yang mampu menangani stress merupakan keluarga yang mempunyai pola komunikasi emosional responsif dan empatik. Dalam hal ini teori Froma Walsh mengungkapkan bahwa emosi baik maupun buruk dapat diutarakan menggunakan cara yang tepat pada setiap anggota keluarga.<sup>43</sup>

Strategi pengelolaan emosi dan konflik jika digabungkan akan mencerminkan elemen penting pada teori ketahanan keluarga. Kemampuan dalam sebuah keluarga untuk mengenali, menerima, serta mengatur emosi dengan cara yang fleksibel akan memperlihatkan penyesuaian keluarga dalam menangani tantangan. Karena komunikasi yang terbuka, serta fleksibilitas emosional dalam keluarga dapat mempertahankan keharmonisan jika dihadapkan dengan tantangan.

b) Bekerja sama

Pengambilan keputusan bersama dan manajemen konflik, melibatkan negosiasi antar perbedaan. Penting untuk menetapkan prioritas yang jelas dan tujuan yang realistik di setiap anggota keluarga, supaya saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan efektif, serta saling menyampaikan dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Dalam hal ini mengenai mengambil keputusan bersama, informan keluarga dampingan memiliki peran yang stabil antara suami dan istri maupun anak yang saling bekerja sama dalam segala hal, baik dalam menyelesaikan masalah ataupun mencari solusi di saat menghadapi kesulitan.

Froma Walsh mengungkapkan bahwa keluarga yang tangguh merupakan keluarga yang dapat membagi peran susuai dengan kebutuhan, konteks, dan waktu.<sup>44</sup> Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa keluarga seperti bu Nurul dan bu Y yang memperlihatkan pola bekerja sama yang dilakukan dengan kesadaran individu supaya saling membantu. Selain berkerjasama, memanfaatkan waktu dengan keluarga dapat menggambarkan kohesi keluarga melalui kemampuan dalam membangun hubungan emosional yang kuat pada anggota keluarga.<sup>45</sup> Dengan demikian memanfaatkan waktu bersama keluarga dengan cara saling terbuka mengenai segala hal dapat menjaga hubungan serta menciptakan waktu positif bersama.

Meskipun keluarga dampingan mayoritas bekerja baik suami maupun istri, dengan demikian waktu kebersamaan dan komunikasi menjadi terbatas, namun jika dalam keluarga komunikasi berjalan dengan baik, saling mendukung satu sama lain dalam hal yang produktif dan sehat, maka tidak ada permasalahan mengenai hal itu. Dengan demikian adanya komunikasi efektif suatu keluarga dapat mengurangi permasalahan rumah tangga dan fungsi keluarga tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan melalui sebuah komunikasi yang tidak hanya sebagai alat, namun juga berupa strategi utama dalam membentuk ketahanan keluarga. Cara tersebut mencerminkan penghargaan pada kebutuhan individu dalam keluarga supaya keseimbangan emosional tetap terjaga, serta berhubungan dengan nilai relasional dan dukungan emosional milik teori Froma Walsh.<sup>46</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan informan keluarga dampingan dikatakan belum memenuhi tiga indikator ketahanan keluarga Froma Walsh secara sempurna, karena masih banyak keluarga yang belum menerapkan pembelajaran yang telah disampaikan atau diberikan oleh Lazis Sabilillah Kota Malang saat menghadapi persoalan keluarga. Mengenai perbedaan dari teori ketahanan keluarga Froma Walsh dan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 6 Tahun 2013 pasal 3, ialah Froma

<sup>43</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 107.

<sup>44</sup> Walsh, "Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice, and Research:"

<sup>45</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 110.

<sup>46</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 115.

Walsh mengembangkan teori ketahanan keluarga yang berfokus pada kemampuan keluarga menghadapi tekanan dan trauma. Sementara itu, dalam konteks kebijakan di Indonesia, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) No. 6 Tahun 2013 Pasal 3 menjadi salah satu rujukan penting dalam pelaksanaan pembangunan keluarga.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Lazis Sabilillah Kota Malang dalam pendampingan keluarga memiliki pelayanan yang baik serta berjalannya program-program dengan maksimal, dan sangat membantu keluarga dampingan. Dengan demikian keluarga yang mengikuti semua arahan yang diberikan, maka dapat mengatasi berbagai persoalan keluarga dan dapat menerima pelajarannya. Mengenai indikator ketahanan keluarga, informan keluarga dampingan dapat dikatakan belum memenuhi faktor tersebut, disebabkan hanya empat keluarga yang dapat memiliki lima indikator ketahanan keluarga. Mengenai Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 informan keluarga dampingan yang memenuhi tiga indikator ketahanan keluarga Froma Walsh hanya tujuh keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa informan keluarga dampingan belum sepenuhnya memenuhi faktor ketahanan keluarga Froma Walsh. Namun, intensitas dalam pembahasan ini yang mempunyai angka tinggi hingga rendah ialah pertama terdapat memaknai kehidupan, kedua penguatan komunikasi, dan ketiga ialah memobilisasi ekonomi.

## 6. Daftar Pustaka

- Abu Bakr Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: PT. Darul Falah, 2013.
- Ahmad Fauzi, "Faktor Penyebab Kerabat Dekat Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perspektif Ketahanan Keluarga," (Masters thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.2023).
- Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* . Jakarta: Pustaka Cendikiawan Muda (2018).
- Aisyah Uswatunnisa, Alabanyo Brebahama, Melok Roro Kinanthi," Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunanetra", *SCHEMA (Journal of Psychological Research)*.
- Amiruddin, *Pengantar Metodologi penelitian Hukum*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006
- Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH), 2015.
- Ali, Zezen Zainul, and Elfa Murdiana. "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19." *JSGA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 01 (2020): 120–37.
- Ardianisa, Priska, and Kartika Sari Dewi. "Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga." *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 99–111.
- Faizaturrohdiah, Nur, M. Pudjihardjo, and Asfi Manzilati. "PERAN INSTITUSI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (Studi Di Masjid Sabilillah Malang)." *Iqtishoduna*, 2018, 1–14. <https://doi.org/10.18860/iq.v0i0.4831>.
- Harini, Noor, Didik Suharyanto, Indriyani Indriyani, Novi Novaria, Aprih Santoso, and Elsa Yuniarti. "Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 4, no. 2 (2023): 363–75. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>.
- Haryanti, Nine, Yini Adicahya, and Rizky Zulfia Ningrum. "Peran Baznas Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat." *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 7, no. 14 (2020): 103–12.
- Herdiana, Ike. "Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset." *PSIKOSAINS (Jurnal*

- Indonesia, Universitas, Agnes Dian, Universitas Atmajaya Yogyakarta, Vera Yunita, and Universitas Lampung. "Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Ketahanan Keluarga Dalam Serial Drama ' My Unfamiliar Family ' Ketahanan Keluarga Dalam Serial Drama ' My Unfamiliar Family '" 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10074>.
- Kusumaatmadja, Mochtar. *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung: Alumni, 2014.
- Lazarusli, Budi, Sri Lestari, Gufron Abdullah, Rahmat Sudrajat, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. "Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar Dan Pendampingan Masalah Keluarga." *E-Dimas* 5, no. 1 (2014): 55. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v5i1.565>.
- Mawarpury, Marty, and Mirza Mirza. "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2017): 96. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>.
- Soejarno Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*, 2022. UI-PRESS.
- Sundari, Susanti, Suryani Suryani, Putri Endah Suwarni, Yuli Evadianti, and Suharto Suharto. "Pendampingan Nelayan Skip Pada Penerapan Metode Budidaya Kerang Hijau Yang Tepat Di Bumi Waras Bandar Lampung." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 6, no. 1 (2022): 410. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7907>.
- Susanto, Aki Edi. "Strategi Masjid Sabiliyah Malang Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Iqtishaduna* 11, no. 2 (2020): 70–79. <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v11i2.2747>.
- Syam, R, N F Fakhri, N M Jalal, S B Gaffar, and ... "Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Remaja Di Era Digital." *Jurnal Gembira* ... 2, no. 3 (2024): 776–83. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/493%0Ahttps://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/download/493/385>.
- Zaenul Mahmudi, Penanggungjawab, Ma Ketua Khoirul Hidayah, MH Sekretaris Erik Sabti Rahmawati, MAg Anggota Fakhruddin, Mhi Musleh Harry, MHum Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. "Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," n.d.
- Zulaichah, Siti, and Muchamad Coirun Nizar. "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri," 2023, 1158–67.